

**“Upaya Moderasi Beragama Untuk Meningkatkan
Pandangan Dalam Pendidikan”**

Tugas Akhir PPMDI



Nama: Widia Alisa Wiyono

NIM: 12001037

Dosen Pengampu:

Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A

Asisten Dosen:

Wahyu Nugroho, M.Pd

ABSTRAK

Moderasi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin, yaitu *moderatio*, yang diartikan sebagai ke-sedangan (tidak kelebihan, tidak kekurangan). Jadi, apabila kata moderasi ini disandingkan dengan kata beragama maka akan menjadi sebuah kalimat “moderasi beragama”. Moderasi beragama sendiri menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk dapat dijadikan sebagai suatu cara pandang manusia dalam beragama. Adapun tujuan dari adanya tulisan dalam moderasi beragama ini ialah untuk menciptakan adanya kerukunan antar sesama, tanpa memihak satu sama lainnya. Dari adanya moderasi beragama inilah dapat menjadikan manusia atau antar umat dapat mengekspresikan berbagai perbedaan dalam kelompok tertentu. Dengan adanya moderasi beragama dapat menjadikan umat muslim dapat memahami dan mengamalkan suatu ajaran agama yang terkandung di dalamnya sesuai ajaran agama Islam dan tidak ada unsur kebencian di dalamnya, sehingga menyebabkan retaknya antarumat beragama. Dari adanya moderasi beragama, bidang pendidikan terkhusus juga berperan dalam memahami makna moderasi beragama ini. Dalam Islam pendidikan berperan penting dalam menjawab berbagai persoalan yang muncul dari adanya moderasi ini. Berbagai persoalan muncul, mulai dari perbedaan pendapat mengenai pemahaman agama Islam itu sendiri. Oleh karenanya pendidikan memiliki tanggung jawab agar dapat meredam dan menjembatani dari berbagai macam persoalan yang muncul dimasyarakat itu, terkhusus bagi kelompok masyarakat yang kurang memahami wawasan pemahaman keagamaan mereka. Dengan diadakannya moderasi beragama melalui pemahaman tentang materi-materi keagamaan yang luas serta memahaminya secara mendalam adalah salah satu strategi yang cocok dalam moderasi beragama bagi pendidikan.

Kata Kunci: *Moderasi, Persoalan, Pendidikan*

PENDAHULUAN

(ST. Hardianti, 2021) Moderasi beragama merupakan moderasi yang mengedepankan adanya keseimbangan dalam memahami hal-hal seperti keyakinan dan watak yang menjadikan sebagai ekspresi sikap keagamaan pada suatu individu atau kelompok tertentu. Adapun perilaku yang dituangkan dari setiap individu itu diekspresikan secara konsisten dalam memahami prinsip ajaran agama dalam setiap perbedaan kelompok. Moderasi beragama dikenal dalam sebuah bahasa, yakni bahasa Arab dengan istilah Islam *wasatahiyyah* yang bermakna mengarahkan pada makna keadilan, yang utama, pilihan atau terbaik, serta seimbang antar dua posisi yang berbeda (bersebrangan). Adapun kata wusuth memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* memiliki sebuah pengertian *al-mutawassith bain al-mutakhasimain* yang memiliki makna sangat dalam yakni penengah di antara dua orang yang sedang berselisih. Dari pengertian tersebut dapat penulis pahami bahwa dalam beragama pasti ada saja selisih paham atau perbedaan pendapat di antaranya termasuk yang sama sekalipun. (Al Faruq & Noviani, 2021) Misalnya dalam beragama Islam ini tentu ada saja sekelompok atau beberapa orang yang memiliki perbedaan dalam memahami dari setiap ajaran agama yang dipahaminya, seperti adanya pawai hujan yang dianggapnya bisa menghentikan hujan lalu ada sebagian tidak mempercayainya. Dari perbedaan ini moderasi muncul membawa persoalan yang akan diselesaikan. Tugas kita dari adanya moderasi yang mereka ekspresikan itu dengan menyikapinya secara sopan dan baik, karena moderasi beragama dalam Islam sekalipun tidak akan terlepas dari perbedaan. Sejalan dengan apa yang disampaikan *kemenag.go.id* keragaman di berbagai bidang apapun tentunya menimbulkan perbedaan. Dan memang harus diakui bahwa perbedaan itu pasti akan memunculkan berbagai konflik didalamnya. Jika kita tidak menyikapinya dengan baik maka konflik diantaranya dapat melahirkan sikap menjadi ekstrem dalam menyikapi klaim kebenaran dari masing-masing kelompok yang berbeda itu.

Adapun penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh ST. Hardianti yang membahas moderasi agama dengan mengaitkan tokoh didalamnya “*Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab.Bantaeng*” yang dimana penelitian ini lebih membahas terkait penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial khususnya di daerah yang ditelitinya, yaitu Borong Kapala. Adapun pada penelitian yang dilakukan ST.Hardianti membahas mengenai tujuan dan pentingnya memiliki sikap moderasi beragama pada daerahnya agar dapat dengan mudah menanggapi suatu perbedaan, dan untuk mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak keyakinan bersama, memberi adanya kebebasan untuk

meyakini paham yang sesuai dengan hati nurani, serta mewujudkan kedamaian dalam masyarakat yang di telitinya. Sejalan dengan Masturani, bahwa dalam karyanya "*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)*." Yang dimana dalam karyanya ini membahas bagaimana peran pesantren tersebut dalam membangun ajaran moderasi di kalangan pesantren itu, dengan menjelaskan adanya nilai-nilai yang tertuang didalamnya Tawassut (jalan tengah), syura (musyawarah). Dari adanya nilai-nilai itu dapat memberikan pelajaran bagi santri-santri yang sedang mengemban ilmu dengan dapat memahami moderasi yang ada di dalam pesantren tersebut. Sedangkan dari adanya artikel yang saya tulis ini lebih memfokuskan kepada pembahasan mengenai moderasi beragama ini agar dapat meningkatkan pandangan-pandangannya dalam pendidikan, seperti mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan-lingkungan pendidikannya itu, perbedaan, serta bagaimana cara menyikapinya. Tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan ST. Hardianti bahwa artikel saya dengan judul "*Upaya Moderasi Beragama Untuk Meningkatkan Pandangan Dalam Pendidikan*" memiliki tujuan yang sama dalam pelaksanaannya yaitu agar mewujudkan ketertiban dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, serta dengan mewujudkan kedamaian dalam lingkungan pendidikan itu sendiri. Sama dengan judul yang penulis jelaskan bahwasannya pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan ketertiban yang ada dalam moderasi beragama.(ST. Hardianti, 2021)

Dari adanya moderasi beragama ini muncul pendidikan untuk menyetarakan dari setiap perbedaan yang ada didalamnya. Lembaga pendidikan memiliki peranan strategis untuk dapat memutus rantai kekerasan yang mengatasnamakan agama disini. Karena seringkali terdapat oknum yang mengatasnamakan agamanya sendiri demi kebutuhan yang akan di capainya. Adapun dengan adanya pendekatan, berupa pendekatan edukatif dalam sebuah pendidikan yang diintegrasikan dengan adanya kurikulum sekolah, latihan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta melalui mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya dapat menjadikan bangsa Indonesia ini menjadi bangsa yang damai. Dengan adanya pengetahuan yang luas perlu diajarkan dalam lembaga pendidikan agar peserta didik dapat memiliki pondasi dalam memahami keagamaan dengan pemahaman yang tidak sempit. Sedangkan membangun moderasi beragama dalam pendidikan bagi mahasiswa dapat dilakukan dengan memahami ajaran Islam dengan memahami batasan-batasan serta aturan yang sebenarnya. Dari pemahaman itu akan membentuk kepribadian mahasiswa yang berfikir modern tetapi tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang membawa kedalam hal yang tidak membangun (dapat membedakan yang benar dan tidak). Karena seringkali di

antara mahasiswa memiliki perbedaan yang tidak sejalan serta menganggap itu adalah sesuatu yang berlebihan, oleh karena itu kedewasaan mahasiswa dalam berfikir agar tidak terjadi kekeliruan dan kerusuhan sehingga menyebabkan kesenjangan diantaranya perlu dilakukan demi terciptanya keharmonisan di antara mahasiswa lainnya.

Bagaimana agar menghindari moderasi beragama yang berlebihan dalam pendidikan? Tentu dengan menghindari dari adanya pemikiran liberal dari setiap individu itu sendiri, karena penting adanya menghindari pemikiran liberal tersebut. Pemikiran liberal dengan adanya unsur kebebasan disini tentu sangat menentang dalam ajaran Islam. Liberalisme menurut perspektif Islam juga diartikan sebagai suatu kebebasan terhadap nash-nash agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, serta hanya menerima doktrin-doktrin (pendapat ilmiah yang menyakini orang lain). Begitu juga dengan paham radikal dimana sebagai seorang Muslim yang berpendidikan haruslah menentang paham tersebut. Orang yang memiliki pemikiran seperti ini akan cenderung memiliki pemikiran yang kaku terhadap apa yang di dengar atau di dapatnya dalam memahami Islam. Oleh karenanya pemikiran-pemikiran demikian haruslah dihilangkan, tentu dengan menciptakan selalu hubungan dengan Allah SWT serta bagi seorang pendidik mesti memiliki keilmuan yang luas, sehingga dapat menjawab berbagai persoalan yang ditanyakan kepada dirinya. Ini semua berguna demi tercapainya generasi Islam yang unggul.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Moloeng (2007:6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian dengan maksud memahami adanya fenomena terhadap apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk sebuah kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami, juga dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang digunakan. Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan bahwa pengertian penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan serta juga menganalisis berupa fenomena, kejadian, kegiatan berupa kegiatan sosial, pandangan, sikap kepercayaannya, serta dari adanya pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Dengan begitu metode yang digunakan disini sudah jelas adanya, yaitu metode dengan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode pada penelitian deskriptif kualitatif maka akan mempermudah penulis dalam memperoleh data-data sebagai pendukung dalam menyusun artikel ini, yaitu dengan menjelaskan, mengumpulkan, dan memperoleh data-data dari fenomena yang ditemukan maka akan diperoleh berbagai pemahaman yang ada.

Adapun sumber data ialah dimana sebuah data dalam penelitian itu diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data sekunder. Data sekunder ini berupa interpretasi, komentar, maupun pembahasan mengenai suatu materi asli. Data sekunder dapat berbentuk buku, artikel-artikel, jurnal ilmiah, analisis dari berbagai ahli, buletin dan website terpercaya lainnya. Dengan digunakannya sumber data yang valid maka akan diperoleh data sesuai dengan yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data atau Instrumen pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengumpulkan bahan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 265) menyebutkan bahwa instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Dalam pengumpulannya dapat menggunakan berbagai cara, diantaranya dengan metode pengamatan, dokumentasi, angket, wawancara, dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan studi pustaka, dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data relevan dari buku,

artikel ilmiah, maupun sumber-sumber terpercaya lainnya, yang berhubungan dengan topik pada penelitian.

Analisis data yang digunakan ialah analisis data dengan penelitian kualitatif, yang pada dasarnya analisis deskriptif, diawali dengan pengelompokan data yang sama, selanjutnya yaitu dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap sub serta hubungan antara satu dengan lainnya. Kemudian dilakukan analisis atau interpretasi keseluruhan aspek untuk memahami makna hubungan antara aspek yang satu dengan lainnya, yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Moderasi Beragama Melalui Pendidikan

(Akhmadi, 2019) Moderasi beragama merupakan sebuah perilaku maupun sikap dalam pemikiran yang mampu menjadi sebagai penengah dalam upayanya untuk menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik itu dari pengalaman ajaran agamanya yang dianut oleh pemeluknya, maupun pertentangan atau perbedaan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga dari adanya persoalan yang dihadapi akan menemukan cara atau solusi dengan menghindari keekstriman dalam menyikapi sesuatu. Berbagai persoalan dalam menyikapi moderasi beragama disini tidak ada habisnya. Berbagai *problematic* ataupun permasalahan tidak akan pernah lepas pada masyarakat disini. Sebagai sebuah bangsa yang masyarakatnya majemuk tidak jarang disaksikan adanya gerakan sosial sebagai akibat dari perbedaan cara pandang masalah keagamaannya sendiri. Dengan adanya cara pandang tersebut tentunya dapat mengganggu suasana yang rukun dan damai yang telah dibangun sebelumnya. Adanya insident kekerasan yang mengatasnamakan agama telah bertentangan dengan adanya prinsip kehidupan manusia disini. Insiden-insiden kekerasan tersebut terjadi diakibatkan karena kurangnya pemahaman agama dalam menyikapi moderasi beragama. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya pemahaman mendasar yang komprehensif sehingga dapat meluruskan dari adanya paham-paham yang bertentangan dengan perbedaan di setiap individunya, ini digunakan sebagai bentuk menyelelarkan keberlangsungan kehidupan umat beragama.

(Anshari et al., 2019) Melalui pendidikan tidak heran moderasi beragama berpengaruh penting disini. Adanya cara pandang yang berbeda dari tiap-tiap individu tentu akan membawa dampak dalam moderasi beragama itu sendiri. Di suatu waktu, misal terdapat umat beragama yang ada di sekolah itu yang memiliki perbedaan cara pandang mengenai suatu permasalahan, maka kita sebagai umat Islam hendaknya membangun moderasi itu dengan sikap menghargai di dalamnya. Oleh karena itu, dalam menyikapi adanya permasalahan yang bermunculan dibutuhkan sebuah sumber yang dapat menjelaskan bagaimana persoalan itu, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an ini jadi sebuah acuan secara universal terhadap umat Islam dalam memecahkan berbagai *problematic* yang timbul di tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode Al-Qur'an yang dihadirkan ini diturunkan dengan maksud

menjawab dari adanya problem-problem yang dihadapi masyarakat di dalamnya.

(Hakim, 2022) Pendidikan agama dijadikan sebuah fondasi dalam membangun sikap yang moderat bagi peserta didik di sekolah (Rumahuru:2021). Adanya pendidikan agama dapat dipahami sebagai sebuah bagian dari pendidikan dengan maksud memberi kesadaran dari tiap-tiap individu terhadap adanya perbedaan sehingga ada upaya yang digunakan untuk mengelola berbagai ragam atau keragaman yang melahirkan sebuah perdamaian. Dalam pendidikan tidak jarang ditemukan pemahaman yang belum stabil antara peserta didik dalam moderasi agama yang ada di sekitarnya. Adanya kepribadian yang belum stabil, emosional yang tidak menentu yaitu dengan meniru dan mencari pengalaman-pengalaman baru. Dengan begitu penanaman moderasi beragama dalam suatu pendidikan harus dilakukan dengan cara memberikan pemahaman mengenai penanaman moderasi beragama itu sendiri. Memberikan pemahaman dengan menjelaskan bahwa “kita ini hidup dengan identitas lain dimana tentu memiliki konsep yang berbeda.” Tetapi dalam menjalankan urusan kebersamaan memuat nilai-nilai kebaikan di dalamnya, yaitu tidak bertentangan dengan apa yang kita yakini. Dalam diri individu itu juga harus membangun adanya kerukunan dan keserasian dalam membangun adanya perbedaan.

(Kenedi & Hartati, 2019) Perlunya pembinaan secara maksimal (extra) dalam menanamkan moderasi beragama, agar pendidikan yang terselenggara tidak dengan mudah terjerumus dalam intoleransi. Dengan begitu akan berdampak buruk pada pendidikan itu sendiri, yakni akan memunculkan kekerasan, dan lahir sikap tidak menghargai dan menghormati pendapat dari orang lain. Mengapa moderasi beragama sangat perlu ditingkatkan dalam upaya pandangannya dalam pendidikan? Ini karena dengan adanya pendidikan yang ada dalam moderasi beragama akan sangat berpengaruh pada proses terselenggaranya pendidikan itu. Jika kita sebagai seorang terpelajar saja “paham” akan moderasi beragama itu maka hal-hal yang akan kita lakukan dalam dunia pendidikan akan terasa ringan karena adanya sikap “memahami” sejak dini. Sebaliknya, jika sebagai seorang terpelajar kurang memahami akan moderasi beragama disini maka akan sulit memahami akan perbedaan kesesuaian di antaranya, walau dalam satu agama (Islam). Oleh karena itu, seorang pendidik sangat berperan penting dalam terselenggaranya moderasi beragama sebagai upaya meningkatkan pandangan dalam pendidikan. Konsep moderasi

beragama sendiri dalam pendidikan Islam merupakan sebuah karakteristik dari Islam itu sendiri yang tidak dimiliki oleh agama-agama lainnya. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam sendiri menyeru kepada hal-hal yang positif dan membangun di dalamnya. Walau terdapat perbedaan faham dari masing-masing individu tetapi dalam tiap jiwa individu itu sendiri juga harus terbangun adanya sikap “menghargai” dengan tidak menyudutkan pihak lain. Tetapi poin pentingnya ialah harus menentang segala pemikiran yang mengandung unsur liberal dan radikal yang dapat memecahkan persamaan antar umat. (Sarah, 2019) Dengan adanya pemikiran tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap moderasi beragama, yang semulanya baik-baik saja dan tidak ada apa-apa akan terpengaruh dari adanya pemikiran tersebut sehingga dapat memecahkan nilai kebersamaan yang telah dibangun. Begitu juga dalam pendidikan, sebagai seorang terpelajar dapat membedakan hal yang buruk dan yang baik. Tentu dengan adanya pemahaman dari hal-hal yang kita pahami, akan memudahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kita jadi dapat menghargai perbedaan yang ada di sekolah, dapat memahami perbedaan pendapat, dan tidak menyudutkan pihak lain dengan maksud memaksa pihak tersebut sepaham dengan kita. Dengan perbedaan inilah kita jadi tau artinya menghargai dalam moderasi beragama. Tetapi kembali lagi tentu sebagai seorang Muslim harus pandai memilih hal-hal yang tidak keluar dari batas dan menyeleksi pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sesungguhnya.

2. Sikap Pendidikan Dalam Menghadapi Moderasi Beragama

(Prasetya, 2022) Upaya membangun moderasi beragama dapat menciptakan generasi yang cemerlang. Tentunya dalam membangun generasi pendidikan yang cemerlang harus terhindar pemikiran yang mengandung unsur-unsur yang tidak membangun, seperti isu-isu yang beredar. Dengan adanya generasi pendidikan yang cemerlang dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi serta perbedaan yang menyelimuti, sangat penting dalam membangun sikap-sikap yang membangun disini, yaitu dengan saling menghargai, menghormati, serta menerima pendapat-pendapat dari orang lain terhadap kita. Oleh sebab itu dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan tersebut hendaknya sebagai seorang yang terpelajar dan berpendidikan harus menanamkan dalam diri adanya sikap “menghargai” tentang apapun itu. Karena sebagai warga Negara Indonesia pasti tidak akan pernah terlepas dari adanya keberagaman.

(Samsul AR, 2020) Sebagai guru harus bisa memberikan pencerahan terhadap moderasi beragama, ini bermaksud agar peserta didik bisa menjadi manusia yang memiliki kerukunan dalam menjalankan kehidupannya. Dalam pendidikan tentu saja guru berperan penting dalam proses terselenggaranya pendidikan anak bangsa, dengan adanya pendidikan tentu dapat merubah minset pemikiran seorang terpelajar menjadi individu yang pandai dalam menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan, karena adanya peran guru yang mendidik disini. Dalam menghargai, pendidikan disini tidak hanya terfokuskan pada agama ataupun budaya saja. Tetapi termasuk bagaimana individu itu menghargai dari setiap hal baru yang terjadi di lingkungannya (Belum ada sebelumnya). Dalam pendidikan sendiri disini dapat dicontohkan dari adanya perbedaan antar teman, misalnya dari perbedaan agama sehingga melahirkan banyak perbedaan diantaranya, tidak diskriminatif pada kelompok tertentu. Dalam agama Islam sendiri dapat dicontohkan dari perbedaan tradisi yang menyelimutinya. Misalnya ada beberapa siswa/siswi yang dalam lingkungannya memiliki tradisi yang berbeda-beda. Misal, ada seorang siswa yang dalam lingkungannya menjalankan tradisi robo-robo, lalu ia mengajak rekan/temannya untuk ikut serta memeriahkan tradisi tersebut. Tetapi ada perbedaan disini, yang mana sang rekan merupakan pindahan dari luar kota/daerah yakni “jakarta” dimana ia tidak pernah mendengar apalagi melakukan tradisi tersebut. Setelah mendengar ajakan temannya itu tentu ia bertanya ‘apa robo-robo itu?’ Robo-robo adalah tradisi yang umumnya dilakukan oleh masyarakat melayu, khususnya Kalbar dengan maksud menolak bala. Setelah mendengar penjelasan dari rekannya hendaknya ia menghargai adanya tradisi tersebut dengan memberikan respons yang positif dan menerima ajakan temannya itu untuk dapat hadir memeriahkan tradisi robo-robo jika bisa menghadiri.

(Anwar & Muhayati, 2021) Guru disini memiliki peran dalam mengolah peradaban dalam beragama, karena guru merupakan *role model* bagi peserta didiknya. Sejalan dengan yang disampaikan Luc Reyhler (2006) dalam teorinya ia menyebutkan dalam pengelolaan perbedaan agama diperlukan syarat yang mendukung, seperti saluran komunikasi yang efektif dan harmonis, sehingga dengan adanya komunikasi ini akan tercipta terjadinya diskusi, yang akan tercipta dengan adanya kebersamaan yang membangun. Dengan adanya pengajaran yang diberikan oleh pendidik kepada siswa maka dengan begitu siswa akan berfikir terbuka, yaitu

dengan berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Berfikir terbuka disini dalam artian bukan berfikir secara bebas tanpa memilah, tetapi berfikir secara terbuka berarti berfikir dengan mengandalkan akal sebagai tujuannya. Dengan pemikiran yang terbuka maka akan mudah dalam membuat seseorang menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang ada, sehingga dapat dengan mudah dalam memahami perbedaan.

(Nur'aini, 2021) Adapun cara yang dilakukan dalam meningkatkan pandangan dalam terselenggaranya pendidikan disini dapat melalui berbagai cara, misalnya dengan berdiskusi. Dengan adanya diskusi yang dilakukan peserta didik akan memiliki sikap saling menghargai dalam dirinya terhadap pendapat orang lain. Dengan adanya diskusi ini juga peserta didik memperoleh pengalaman dari adanya diskusi yang dilakukan, dengan begitu akan menjadi tau terhadap hal-hal apa yang berbeda dari tiap-tiap individu yang melakukan diskusi ini. Dengan dilakukannya diskusi juga kemampuan peserta didik akan terasah juga, dengan adanya pemikiran kritis dapat memahami berbagai argumen-argumen yang masuk.

Selanjutnya yaitu dengan dilakukannya kerja kelompok. (Junaedi, 2019) Dengan dilakukannya kerja kelompok antar siswa maka akan saling terhubung aktivitas di dalamnya. Kerja kelompok dapat dilakukan antar siswa dengan maksud saling membantu, disini peserta didik diharuskan untuk membangun kerja sama antar rekannya demi terselenggaranya kegiatan yang akan dibangun. Kerja kelompok berarti tolong menolong dimana di antara peserta didik akan saling berinteraksi mengerjakan sesuatu lalu membantu rekannya dalam kerja kelompok tersebut. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan, ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 2. Metode kerja kelompok ini sangat penting diterapkan oleh pendidik, karena dengan dilakukannya kerja kelompok dapat melatih diri peserta didik untuk memahami makna kebersamaan. Oleh karena itulah metode kerja kelompok ini ialah bagian dari upaya guru dalam menanamkan moderasi beragama bagi peserta didiknya, karena dengan adanya interaksi yang dibangun dari kerja sama ini akan membuat peserta didik dapat memahami dan membangun kebersamaan yang kompak bersama rekan-rekannya.

(Fajron & Hum, 2020) Cara lain yang dilakukan ialah dengan dilakukannya *study tour* (Karya Wisata). Seperti yang sudah diketahui bahwasannya *study tour* merupakan pengalaman belajar

oleh peserta didik yang diberikan pendidiknya dengan aktivitas belajar di luar lingkungan kelas. Belajar di luar lingkungan kelas ini dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk memperhatikan lingkungan atau peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran yang sedang dibahas dari suatu objek tertentu. Penggunaan metode ini dalam sebuah pembelajaran moderasi beragama adalah sebuah usaha dari pendidik agar dapat memberikan sebuah pengalaman hidup dengan orang yang ditemui, dengan ciri-ciri dan pribadi yang berbeda-beda tentunya, baik dari kultur, budaya, serta status sosialnya.

3. Moderasi Beragama Untuk Meningkatkan Pandangan Dalam Pendidikan Bagi Mahasiswa

(Suheri & Nurrahmawati, 2022) Pandangan dalam moderasi beragama juga dilakukan dengan adanya pemahaman mahasiswa di dalamnya. Mahasiswa adalah kalangan remaja dimana peneliti pahami sebagai individu yang memiliki pemikiran luas dengan kritis dari objek yang mereka pahami. Moderasi beragama perlu tertanam pada setiap mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa (Christanti and Anwar, 2019). Moderasi beragama sangatlah penting dilakukan dalam menjalani kehidupan, moderasi dilakukan sebagai upaya agar dapat terhindar dari adanya radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam. Mengapa ini perlu dilakukan? Karena penting sekali bagi masyarakat untuk menghindari yang namanya paham radikal. Dengan begitu negara Indonesia yang dijuluki dengan banyaknya keberagaman di dalamnya dapat memahami Islam moderat sesungguhnya, karena keberagaman yang ada. Adapun Islam moderat merupakan Islam yang membawa ketentraman, dimana tidak ada permusuhan yang terkandung di dalamnya, karena adanya nilai toleransi yang membawa kedamaian sehingga dapat melengkapi nilai-nilai kebersamaan disini. Adapun dalam surah Al-Baqarah ayat 143 dinyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasatan*, yaitu umat yang secara istimewa telah dijadikan oleh Allah Swt sebagai umat paling baik juga paling bagus, karena dengan adanya kemampuannya dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil.

(Dr. Endin AJ. Soefihara, 2020) Mahasiswa merupakan individu atau pelaku yang sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama yang moderat, termasuk disini dari nilai-nilai kesederhanaan Islam. Ini dapat dicontohkan pada mahasiswa yang memiliki mata kuliah menyangkut keagamaan,

yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu mata kuliah dasar yang menjadikan salah satu upaya dalam membangun sikap moderasi beragama disini pada mahasiswa. Adapun dengan adanya mata kuliah ini tentu membawa kebaikan di dalamnya, yaitu dapat menanamkan dari adanya nilai-nilai moderasi beragama serta membangun sikap moderasi bagi mahasiswa di suatu perguruan tinggi. Ini dapat dilihat dari apa yang sedang di pelajari mahasiswa pada mata kuliah ini, misalnya saja ketika kita sedang ada jam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) lalu sang dosen memberikan penjelasan dengan edukasi tentang arti menghargai adanya perbedaan pendapat sesama umat muslim, tak terkecuali disini perbedaan pendapat pada mahasiswa itu sendiri. Karena tentu di dalam suatu kelas dengan jumlah mahasiswa yang banyak pasti akan ada saja perbedaan pendapat dari tiap-tiap mahasiswa. Oleh karena itulah sikap mahasiswa dapat dilihat disini bagaimana ia menyikapi dari adanya perbedaan di kalangannya, untuk itu nilai moderasi sangat terlihat.

Disampaikan oleh Yaqut Cholil Qoumas “*Pemuda ialah masa depan, dan masa depan itu adalah pemuda. Pemuda hari ini akan menentukan masa depan. Pemuda sekarang haruslah tangguh dan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan yang jauh sulit kedepannya. Pemuda menjadi tulang punggung bangsa.*” Dari pemaparan diatas dapat kita ambil makna tentang pemuda sesungguhnya, bahwa sebagai seorang pemuda yang berpendidikan kita harus bisa dan pandai dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada, pandai dalam memahami sesuatu yang berbeda pada tiap kelompok, dan bisa mengarahkan kepada sesamanya untuk mempererat keserasian agar jika terjadi konflik para pemuda dapat menyelesaikan secara damai tanpa adanya permusuhan.

KESIMPULAN

Moderasi beragama ialah strategi kebudayaan yang ada dalam Indonesia untuk merawat negara Indonesia ini agar menjadikan negara tentram, damai, dan sejahtera karena adanya kerukunan di dalamnya, yaitu dengan menghargai, menghormati, tanpa adanya konflik yang memecah belah karena adanya perbedaan. Moderasi beragama penting dijalankan dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya masyarakat Indonesia yang tentram. Moderasi beragama adalah hal dimana pasti terjadi di setiap kehidupan manusia di dalamnya. Dalam moderasi beragama sebagai seorang Muslim juga harus berkehidupan seimbang antara dunia dan akhirat, tidak boleh berlebihan dalam urusan dunia karena sejatinya dunia hanyalah sementara. Moderasi beragama yang baik ialah moderasi beragama yang selalu mengedepankan hak individu di dalamnya, maksudnya ialah dengan tidak keras kepala untuk selalu sepaham dengan pendapat yang dikeluarkan, karena sejatinya kita hidup dengan berbagai keberagaman di dalamnya. Begitu juga masyarakat Muslim tentu diantara masyarakatnya banyak sekali tradisi-tradisi yang menyelimuti antar masyarakatnya sehingga menimbulkan banyaknya keberagaman yang menyelimuti.

Dalam meningkatkan upaya moderasi beragama ini melalui pendidikan tentu dengan memahami tahap-tahap yang ada dalam moderasi beragama. Seperti yang sudah diketahui, bahwa dalam pendidikan juga tentu memiliki perbedaan di antara siswanya, untuk itu peran pendidik sangat diperlukan disini. Dengan memberikan pemahaman dan penjelasan kepada peserta didiknya mengenai moderasi beragama akan memudahkan pemikiran peserta didik itu untuk lebih mengerti mengenai arti perbedaan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam upaya meningkatkan moderasi beragama ini antara siswa/siswa dapat melalui komunikasi yang efektif dan harmonis, sehingga dengan adanya komunikasi ini akan tercipta terjadinya proses diskusi. Komunikasi sangat berperan disini, karena dengan terus berkomunikasi akan menjalin hubungan baik antar sesama siswa/siswi itu sendiri, sehingga menjadikan hubungan mereka menjadi harmonis.

Adapun penanaman moderasi beragama ini harus sesuai dengan ajaran Islam, tidak mengikuti pemikiran yang keluar dari Islam. Oleh karena itu perlunya penanaman nilai-nilai Islam agar peserta didik paham akan yang mereka pelajari, dan tidak mudah untuk terhasut kepada pemikiran yang dapat menyesatkan mereka. Karena penting sekali bagi masyarakat untuk menghindari yang namanya paham radikal. Dengan begitu negara Indonesia yang dijuluki dengan banyaknya keberagaman di dalamnya dapat memahami Islam moderat sesungguhnya, karena keberagaman yang ada. Islam moderat dapat membawa ketentraman, dimana tidak ada permusuhan yang terkandung di dalamnya, karena adanya nilai toleransi yang membawa

kedamaian sehingga dapat melengkapi nilai-nilai kebersamaan disini. Begitu juga dengan pendidikan, dalam upaya meningkatkan pemahaman moderasi beragama bagi umat Islam mereka bisa dari mempelajari dan memahami mata pelajaran yang diajarkan guru PAI di sekolah. Dengan mendengarkan dan mencermati materi yang disampaikan maka akan mudah bagi peserta didik untuk paham mengenai ajaran-ajaran Islam. Karena apapun yang dilakukan dengan berlandaskan ajaran Islam yang terkandung didalamnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits maka akan mudah bagi umat Islam itu sendiri menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 59–77. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.305>
- Anshari, M. R., Surawan, Purnama, M. I., & Azmy, A. (2019). *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Dr. Endin AJ. Soefihara, M. T. (2020). *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren)*.
- Fajron, A., & Hum, D. H. N. T. M. (2020). *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Batani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten)* (p. 118 hlm). [http://repository.uinbanten.ac.id/5990/1/Scan Buku Dr. Naf%27an Moderasi Beragama.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/5990/1/Scan%20Buku%20Dr.%20Naf%20an%20Moderasi%20Beragama.pdf)
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 192–200. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2019). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Muhtadiin*, Vol. 8 No. 01 Januari-Juni 2022 <https://Journal.an-Nur.Ac.Id/Index.Php/Muhtadiin>, 9–25.
- Nur'aini, S. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan. In *Jurnal Pedagogy*. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/105>
- Prasetya, P. A. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui

Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan – Bali
Building Religious Moderation Attitudes Through Inclusive Religious
Learning: A Case Study at Wira Harapan Vocational High School –
Bali. *Didaxe*, 3(1), 356–366. [https://e-
journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/492](https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/492)

Samsul AR. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi
Beragama Samsul AR Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA)
Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan. *Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1,
Maret 2020*, 3, 37–51.

sarah, maidah. (2019). *pedoman implementasi moderasi beragama pada
pendidikan islam*. [https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-
mfi-results](https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results)

ST. Hardianti. (2021). *Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap
Moderasi Beragama Pasa General Millenial di Borong Kepala Kab.
Bantaeng*. 1–86. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18780/>

Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2022). Moderasi Beragama di Era
Disrupsi Digital. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim
Scholars* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.453>